

# **DAMPAK PERBEDAAN ANTARA LABA AKUNTANSI DAN LABA FISKAL (*BOOK TAX DIFFERENCES*) SERTA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PERSISTENSI LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA**

**Lim Thingthing<sup>1</sup>, Almatius Setya Marsudi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Audit & Assurance Dept., Deloitte Indonesia

<sup>2</sup>FEB Universitas Katolik Atma Jaya

<sup>1</sup>Lthing@deloitte.com, <sup>2</sup>almatius.marsudi@atmajaya.ac.id

**Diterima 12 Oktober 2019, Disetujui 13 Februari 2020**

## **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini menganalisis bukti empiris pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, arus kas operasi serta besaran akrual terhadap perilaku persistensi laba perusahaan. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 sampai 2017. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 71 perusahaan manufaktur di Indonesia yang memenuhi kriteria penelitian. Data dianalisis dengan multiple regression untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap persistensi laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal serta besaran akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba sedangkan arus kas operasi berpengaruh pada persistensi laba.

**Kata Kunci :** Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal, Arus Kas Operasi, Besaran Akrual Persistensi Laba.

## **Abstract**

*The purpose of this study is to analyse empirical evidence of the effect of differences between accounting earnings and fiscal profits (book tax differences), operating cash flows and accrual amounts on the persistence behavior of corporate earnings. This study uses data from manufacturing companies in the Indonesian stock exchange during the period 2015 to 2017. The sample selection is have purposive sampling method and obtained a sample of 71 manufacturing companies in Indonesia that have met the research criteria. Data is analyzed with multiple regression to have the effect of independent variables on earnings persistence. The results showed that differences in accounting profit and taxable income and the magnitude of accrual did not affect earnings persistence while operating cash flow had an effect on earnings persistence.*

**Keywords:** *Differences Accounting Profit and Fiscal Profit, Operating Cash Flow, Accrual Amount of Profit Persistence.*

## PENDAHULUAN

Pentingnya penyajian laporan keuangan bagi perusahaan yang masuk bursa efek tidak terelakkan oleh karena Laporan Keuangan merupakan suatu informasi mengenai keuangan perusahaan selama periode tertentu dan dapat memberikan gambaran bagi pengambil keputusan untuk menentukan kinerja perusahaan yang ada di pasar bursa. Berdasarkan PSAK 1 (2017), tujuan utama dari Laporan Keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Bagi pengguna, Laporan Keuangan yang lengkap akan membantu pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan ekonomi. Bagi Investor, laporan keuangan yang lengkap sangat penting dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penanaman modal pada perusahaan tersebut dan juga melihat apakah perusahaan tersebut mampu membayarkan dividennya atau tidak. Sedangkan bagi pemerintah, laporan keuangan dapat dijadikan acuan dalam penetapan jumlah pajak dan juga untuk mengawasi serta mengkoordinasi perkembangan perusahaan.

Dalam laporan keuangan, komponen yang sangat penting merupakan kunci utama untuk melanjutkan pembuatan laporan keuangan lainnya seperti arus kas adalah laporan laba rugi. Komponen dalam laba rugi yang paling penting adalah Laba, karena laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan khususnya investor. Oleh karena itu, penyusunan laporan laba rugi harus benar, apa adanya dan dapat diandalkan sehingga manfaat dari laporan laba rugi dapat tersampaikan secara tepat oleh para pengguna laporan keuangan. Namun pada kenyataannya, perusahaan sering melakukan manipulasi laba demi kepentingan perusahaannya dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai keinginan manajemen perusahaan sehingga laba yang dihasilkan merupakan laba yang tidak berkualitas. Kualitas laba adalah ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan pada awal periode. Menurut Penman dan Zhang (2002), persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai *indicator future earnings*. Sehingga dapat disimpulkan Laba yang berkualitas adalah laba yang persisten. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba,

salah satunya adalah perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal atau *Book-tax differences*. Perbedaan laba muncul terdapat standar yang berbeda antara akuntansi dan pajak. Akuntansi didasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang mengandung basis akrual, sedangkan pajak didasari oleh Undang-Undang Perpajakan yang mengandung basis kas. Penyebab perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal dibagi menjadi dua bagian yaitu perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan sementara (*temporary differences*). Perbedaan permanen adalah perbedaan pengakuan pendapatan dan biaya berdasarkan SAK dan peraturan pajak secara permanen, dimana penghasilan/biaya yang menurut SAK diakui oleh komersial, namun tidak diakui oleh pajak, atau sebaliknya. Perbedaan sementara adalah perbedaan pengakuan waktu secara komersial dibandingkan secara fiskal seperti contoh dalam ketentuan masa manfaat dari aktiva yang akan dilakukan penyusutan atau amortisasi.

Terdapat tiga kondisi mengenai *book-tax differences* (BTD) antara lain *Large Positive Book-tax differences* (LPBTD), *Large Negative Book-tax differences* (LNBTD) dan *Small Book-tax differences* (SBTD). LPBTD adalah kondisi dimana perbedaan laba akuntansi lebih tinggi dibandingkan laba fiskal dan LNBTD adalah kondisi dimana perbedaan laba akuntansi lebih rendah dibandingkan laba fiskal. Sementara itu SBTD adalah kondisi dimana perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal sangat kecil. Hanlon (2005) mengatakan bahwa LPBTD dan LNBTD memiliki laba yang kurang persisten dibandingkan perusahaan dengan SBTD. Laba yang kurang persisten tersebut akan mengakibatkan kualitas laba yang rendah sehingga berimbas pada kualitas informasi yang rendah pula. Karena kualitas informasi yang dihasilkan perusahaan rendah, maka investor menginterpretasikan LPBTD dan LNBTD sebagai "*red flag*" dan akan mengurangi ekspektasi mereka terhadap persistensi laba perusahaan.

Hal lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah aliran arus kas atau arus kas operasi. Yuwana & Christiawan (2014) mengatakan bahwa komponen dalam informasi laba dapat digunakan untuk menilai resiko pada tingkat tertentu arus kas di masa yang akan datang. Penelitian mengenai pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Barus & Rica (2014) memberikan hasil akhir bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sehingga dapat

disimpulkan bahwa semakin tinggi arus kas operasi, semakin tinggi pula tingkat persistensi laba suatu perusahaan.

Besaran akrual juga merupakan faktor yang mempengaruhi persistensi laba oleh karena perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi belum tentu menjamin bahwa perusahaan tersebut mempunyai tingkat likuiditas yang baik. Hal ini dikarenakan laporan laba rugi disusun atas dasar akrual, sehingga laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan laba yang sebenarnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) diungkapkan bahwa besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal yang dimaksudkan adalah besar atau kecilnya besaran akrual tetap akan memberikan gangguan terhadap persistensi laba. Berbeda dengan peneliti lainnya, Dewi & Putri (2015) menyatakan bahwa arus kas akrual tidak memberikan pengaruh apapun terhadap persistensi laba. Perbedaan hasil studi Fanani (2010) dan Dewi & Putri (2015) tersebut menjadi perhatian peneliti dalam penelitian ini.

## KAJIAN TEORI

### *Agency Theory*

Teori keagenan atau *Agency Theory* merupakan teori yang membahas mengenai dua pihak dalam perusahaan yaitu prinsipal dengan agen. Pihak yang dapat disebut sebagai prinsipal adalah pemegang saham (*shareholders*) sedangkan pihak yang disebut sebagai agen adalah manajemen perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa hubungan keagenan atau *agency relationship* muncul ketika satu atau lebih individu (majikan) menggaji individu lain (agen atau karyawan) untuk bertindak atas namanya, mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen atau karyawannya. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa prinsipal dan agen terikat dalam suatu kontrak yaitu kontrak keagenan.

Dalam kontrak keagenan, prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama yaitu mengetahui laba operasional yang sebenarnya, namun pada kenyataannya prinsipal dan agen disebut sebagai *utility maximisers* atau dapat dikatakan bahwa kedua pihak ini akan lebih fokus pada kepentingan pribadi dan mencari keuntungan bagi diri sendiri. Prinsipal akan menggunakan jasa agen untuk mengetahui secara pasti mengenai laba operasional perusahaannya sehingga nantinya prinsipal dapat mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan. Sedangkan pihak agen sebisa mungkin ingin

memaksimalkan laba operasional sehingga agen mendapatkan bonus yang lebih besar. Pihak agen dalam hal ini manajemen memanfaatkan asimetri informasi karena kesuperiorannya dalam menguasai informasi dibandingkan pasar dalam hal ini prinsipal (Susiani and Marsudi, 2006). Oleh karena perbedaan tujuan tersebut timbul masalah keagenan yang selanjutnya akan disebut sebagai *Agency Problem*.

Menurut Atmaja (2010, p.12), *agency problem* juga muncul antara kreditor (pemberi hutang), misalnya pemegang obligasi perusahaan (*bondholders*) dengan pemegang saham (*stockholders*) yang diwakili oleh manajemen perusahaan. Konflik muncul jika (1) manajemen mengambil proyek-proyek yang risikonya lebih besar daripada yang diperkirakan oleh kreditor atau (2) perusahaan meningkatkan jumlah hutang hingga mencapai tingkatan yang lebih tinggi daripada yang diperkirakan kreditor. Kedua hal tersebut akan meningkatkan risiko finansial perusahaan dan akan menurunkan nilai pasar atas hutang/obligasi perusahaan yang belum jatuh tempo. Dengan kata lain, kreditor akan dirugikan apabila perusahaan mengambil proyek yang terlalu berisiko karena hal tersebut akan meningkatkan tingkat kebangkrutan perusahaan. Sedangkan di pihak lain, jika proyek berisiko tinggi tersebut memberikan hasil yang bagus, kompensasi (bunga) yang diterima oleh kreditor tidak ikut naik. Untuk mengatasi permasalahan keagenan ini, kreditor memiliki kebijakan yaitu membuat rambu-rambu bagi pihak debitur. Rambu-rambu tersebut disebut sebagai *covenant* atau disepakati bersama saat pinjaman diberikan. *Covenant* mampu mengurangi masalah keagenan antara *bondholders* dengan *shareholders* tapi *covenant* ini juga membuat manajemen perusahaan menjadi kurang leluasa dan cepat dalam pengambilan keputusan.

### **Persistensi Laba**

Laporan laba rugi merupakan bagian terpenting dalam penyajian laporan keuangan karena laporan laba rugi dapat menghasilkan laba/rugi yang dihasilkan perusahaan selama periode tertentu. Tanpa adanya laporan laba rugi, para pengguna laporan keuangan akan mengalami kesulitan dalam mengambil sebuah keputusan ekonomi. Laporan laba rugi disajikan untuk menunjukkan keuntungan (laba) atau kerugian yang dihasilkan perusahaan selama periode tertentu. Menurut Schiper dan Vincent (2003), laba digunakan oleh para pengguna laporan keuangan khususnya investor dan kreditor untuk pengambilan keputusan ekonomi khususnya yang berkaitan dengan keputusan kontrak dan keputusan investasi.

Namun pada kenyataannya, sering terjadi adanya manipulasi laba yang dilakukan oleh perusahaan. Manipulasi laba tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan atau meminimalisasi laba perusahaan. Perusahaan akan memaksimalkan laba dengan tujuan untuk menarik investor membeli saham perusahaannya, sedangkan perusahaan akan meminimalisasi laba untuk menghindari pengenaan pajak yang tinggi. Oleh karena itu laporan laba rugi harus disajikan secara baik dan benar sehingga menghasilkan laba yang berkualitas.

Kusuma dan Sadjiarto (2014) mengatakan bahwa perusahaan tentu mengharapkan laba yang tinggi, berkelanjutan dan konsisten. Namun hal tersebut tidak cukup, perusahaan mengharapkan laba yang menunjukkan keadaan perusahaan sebenarnya dan mampu menjadi acuan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Fadilah dan Wijayanti (2017) menyatakan bahwa laba dapat dikatakan berkualitas apabila laba tersebut dapat merefleksikan keberlangsungan laba di masa depan atau laba tersebut sudah teruji kebenarannya. Laba yang berkualitas merupakan laba yang persisten.

Terkait dengan pentingnya persistensi laba untuk suatu perusahaan, maka peneliti mencoba menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persistensi laba, beberapa faktor yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *book-tax differences* (BTD), arus kas operasi dan besaran akrual.

### **Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book-tax differences*)**

Berdasarkan PSAK 46 (2017), laba akuntansi adalah laba atau rugi selama suatu periode sebelum dikurangi beban pajak. Sedangkan laba fiskal adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan yang menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terjadi karena standar perhitungan yang berbeda, dimana laba akuntansi menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan laba fiskal menggunakan Undang-Undang Perpajakan. Dikarenakan dasar perhitungan yang berbeda antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal, maka hasil penentuan laba sebelum pajak atau laba akuntansi dengan laba sesudah pajak atau laba fiskal juga berbeda.

Penyebab perbedaan tersebut digolongkan menjadi 2 macam yaitu perbedaan sementara atau

perbedaan *temporary* dan perbedaan tetap atau perbedaan *permanent*. Perbedaan tetap adalah perbedaan pengakuan pendapatan dan biaya berdasarkan SAK dan peraturan perpajakan secara tetap, sedangkan Perbedaan sementara adalah perbedaan pengakuan waktu secara komersial dibandingkan secara fiskal. Sedangkan perbedaan sementara biasanya timbul karena perbedaan metode yang dipakai antara fiskal dengan akuntansi dalam hal akrual dan realisasi, penyusutan dan amortisasi, penilaian persediaan, dan kompensasi kerugian fiskal (Agoes & Trisnawati, 2013). Perbedaan Temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas dalam laporan posisi keuangan dan dasar pengenaan pajaknya. Perbedaan temporer dapat berupa perbedaan temporer kena pajak dan perbedaan temporer dapat dikurangkan (PSAK 46, 2017).

Hanlon (2005) mengatakan terdapat 3 kondisi mengenai *book-tax differences* yaitu *Large Positive Book-tax differences* (LPBTD), *Large Negative Book-tax differences* (LNBTD), dan *Small Book-tax differences* (SBTD). LPBTD adalah perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dimana laba akuntansi lebih tinggi daripada laba fiskal. LNBTD adalah perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dimana laba akuntansi lebih rendah daripada laba fiskal. Kondisi ketiga yaitu SBTD dimana perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal sangat kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Suwandika dan Astika (2013) memberikan hasil bahwa LNBTD tidak menunjukkan persistensi laba rendah, sedangkan LPBTD menunjukkan bahwa perbedaan besar positif akan mengakibatkan persistensi laba yang rendah. Penelitian ini juga menyatakan bahwa LNBTD tidak memiliki persistensi yang lebih rendah dari perusahaan dengan SBTD, namun perusahaan dengan LPBTD memiliki persistensi yang lebih rendah dari perusahaan dengan SBTD.

### **Arus Kas Operasi**

Laporan arus kas merupakan salah satu dari laporan keuangan yang wajib disusun oleh perusahaan. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara. Informasi arus kas juga menjadi indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan (PSAK 2, 2017). Laporan arus kas berguna untuk para pengguna laporan keuangan antara lain manajemen perusahaan yang menggunakan informasi arus kas untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung, dan

merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang. Informasi arus kas juga digunakan oleh kreditur dan investor untuk menilai tingkat likuiditas dan potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan PSAK no 2 (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2017) Laporan arus kas diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Aktivitas Operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas laba yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Contoh dari aktivitas operasi antara lain penerimaan kas dari penjualan barang, pemberian jasa, bunga, deviden, komisi dan lainnya. Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang. Contoh dari aktivitas investasi adalah investasi pemilik, penjualan atau pembelian tanah, bangunan dan peralatan. Dalam hal ini aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi ekuitas dan pinjaman entitas. Contoh untuk aktivitas pendanaan antara lain adalah penerbitan saham, penerbitan obligasi, pelunasan pinjaman dan lainnya.

Menurut Fanani (2010), untuk mengukur persistensi laba diperlukan informasi arus kas yang stabil. Informasi arus kas yang berfluktuasi tajam akan mengakibatkan tingkat persistensi laba yang rendah karena informasi arus kas tersebut akan sulit digunakan untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Penelitian ini disetujui oleh beberapa peneliti lainnya yang mendapatkan hasil bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dan informasi arus kas yang tidak stabil akan menyebabkan persistensi laba menjadi rendah (Darmansyah, 2016).

### **Besaran Akruwal**

Perusahaan menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas (PSAK 1, 2017). Laporan keuangan akan menghasilkan informasi yang dibutuhkan para pengguna laporan keuangan. Salah satu informasi yang dibutuhkan adalah informasi mengenai laba. Informasi mengenai laba merupakan hal penting yang mampu mempengaruhi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena laba yang mampu mempengaruhi keputusan ekonomi, terkadang manajemen perusahaan sering melakukan manipulasi atau merekayasa laba menjadi tinggi sehingga investor dan kreditur tertarik untuk menanamkan investasi lebih banyak lagi. Hal tersebut justru membuat tingkat persistensi laba menjadi rendah dan kualitas laba pun menjadi rendah.

Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002). Sedangkan pengertian Akruwal menurut Thiono (2006) adalah item laba sebelum pajak yang tidak mempengaruhi kas pada periode berjalan.

Penelitian yang dilakukan Schick (2007) membuktikan bahwa tingkat akrual yang tinggi akan menurunkan ketepatan prediksi laba di masa depan. Hal ini didukung oleh beberapa peneliti lainnya (Fanani, 2010) yang menyatakan bahwa besar kecilnya akrual tetap akan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi besaran akrual suatu perusahaan, semakin rendah pula persistensi laba perusahaan.

Berlawanan dengan penelitian lainnya, Purwanti (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi besaran akrual, semakin tinggi pula persistensi laba suatu perusahaan. Penelitian ini juga menyatakan bahwa besaran akrual tidak memberikan pengaruh apapun terhadap persistensi laba.

### **Pengaruh laba sebelum pajak tahun berjalan terhadap laba sebelum pajak tahun berikutnya**

Perusahaan akan mengharapkan laba yang tinggi, berkelanjutan dan konsisten. Namun hal tersebut tidak cukup, perusahaan mengharapkan laba yang menunjukkan keadaan perusahaan sebenarnya dan mampu menjadi acuan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laba sebelum pajak tahun berjalan dapat menggambarkan laba sebelum pajak tahun berikutnya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanlon (2005), pengujian persistensi laba dilakukan dengan menggunakan laba sebelum pajak tahun berjalan terhadap laba sebelum pajak tahun berikutnya. Dari hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari laba sebelum pajak tahun berjalan terhadap laba sebelum pajak tahun berikutnya. Maka hipotesis konseptual pertama dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H1:** Laba sebelum pajak tahun berjalan berpengaruh terhadap laba sebelum pajak tahun berikutnya.

### **Pengaruh *Book-tax differences* terhadap Persistensi Laba.**

*Book-tax differences* terjadi karena adanya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal,

dimana perbedaan tersebut didasarkan karena penggunaan dasar acuan yang berbeda. Beberapa peneliti menyatakan bahwa tingkat *book-tax differences* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, dimana kualitas laba dapat diukur berdasarkan tingkat persistensi labanya. Dengan kata lain, laba dapat dikatakan berkualitas baik apabila tingkat persistensi laba tinggi.

Terdapat beberapa kondisi dalam *book-tax differences* yaitu LPBTD, LNBTD dan SBTD. Beberapa peneliti (Wijayanti, 2010) mengatakan bahwa *book-tax differences* besar (LPBTD/LNBTD) yang tinggi mempunyai persistensi laba yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan *book-tax differences* kecil (SBTD). Sedangkan menurut penelitian Barus dan Rica (2014) serta penelitian Darmansyah (2016) menyatakan bahwa *book-tax differences* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba perusahaan. Maka berdasarkan ketidak-konsistenan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hipotesis konseptual kedua dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H2:** *Book-tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba.

### Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba.

Faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba adalah arus kas operasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dechow & Dichev (2002), Hanlon (2005), Barus dan Rica (2014), Dewi dan Putri (2015) terbukti bahwa arus kas operasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian mereka menyatakan bahwa semakin tinggi arus kas operasi suatu perusahaan maka semakin tinggi pula persistensi laba yang dihasilkan. Penelitian tersebut berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Rafitaningsih (2015) yang mengatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal tersebut dimungkinkan karena komponen arus kas kurang terulang pada periode selanjutnya sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Fanani (2010) dan Sa'adah et al. (2017) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas yang tinggi mampu membuat persistensi laba menjadi rendah. Namun berlawanan dengan penelitian tersebut, Purwanti (2016) mengatakan bahwa volatilitas arus kas tidak mempengaruhi persistensi laba. Maka berdasarkan ketidak-konsistenan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hipotesis konseptual ketiga

dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H3:** Arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

### Pengaruh Besaran AkruaI terhadap Persistensi Laba.

Faktor terakhir yang mampu mempengaruhi persistensi laba adalah Besaran akruaI. Penelitian yang dilakukan Indra (2014), Sa'adah et al. (2017) membuktikan bahwa besaran akruaI memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Namun di sisi yang berlawanan, Purwanti (2010) dan Linawati (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi akruaI suatu perusahaan maka semakin tinggi pula persistensi laba perusahaan tersebut. Purwanti juga membuktikan bahwa besaran akruaI tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Maka berdasarkan ketidak-konsistenan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hipotesis konseptual ketiga dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H4:** Besaran akruaI berpengaruh terhadap persistensi laba.

## METODE

### Persistensi Laba

Persistensi laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan laba sebelum pajak tahun berikutnya (*Pre-Tax Book Income*). Model pertama dilakukan untuk mengukur persistensi laba dengan melihat apakah laba sebelum pajak tahun berikut signifikan dengan laba sebelum pajak tahun berjalan. Model pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PTBI_{t+1} = \tilde{a}_0 + \tilde{a}_1 PTBI_t + \hat{a}_{t+1}$$

Dimana:

PTBI<sub>t+1</sub> = Laba sebelum pajak tahun berikut  
 PTBI<sub>t</sub> = Laba sebelum pajak tahun berjalan  
 $\tilde{a}$  = Konstanta  
 $\hat{a}$  = Error

Model kedua merupakan pengembangan dari model regresi pertama. Pada model kedua ini persistensi laba akan diukur dengan memasukkan variabel *book-tax differences*, arus kas operasi dan besaran akruaI. Sehingga model kedua akan dirumuskan sebagai berikut:

$$PTBI_{t+1} = \acute{a} + \hat{a}_1 LPBTD_t + \hat{a}_2 LNBTD_t + \hat{a}_3 PTBI_t + \hat{a}_4 LPBTD_t * PTBI_t + \hat{a}_5 LNBTD_t * PTBI_t + \hat{a}_6 CFO_t + \hat{a}_7 AkruaI_t + \acute{a}$$

Dimana:

$PTBI_{t+1}$  = Laba sebelum pajak pada tahun berikut

$PTBI_t$  = Laba sebelum pajak tahun berjalan

$\alpha$  = Konstanta

$\hat{\alpha}_{1,7}$  = Koefisien regresi

$LPBTD_t$  = Perbedaan Besar Positive antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal

$LNBTD_t$  = Perbedaan Besar Negative antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal

$CFO_t$  = Arus Kas Operasi tahun t

$Akrual_t$  = Besaran AkruaI tahun t

$\hat{\alpha}$  = Error

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba akuntansi yang diperoleh di periode sekarang sampai periode di masa datang (Sloan, 1996). Model kedua dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh dari *book-tax differences*, arus kas operasi dan besaran akrual terhadap persistensi laba.

Perhitungan laba akuntansi sebelum pajak pada tahun berjalan, dapat dihitung dengan rumus:

$$PTBI_t = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak Tahun Berjalan}}{\text{Rata-Rata Total Asset}}$$

Perhitungan laba akuntansi sebelum pajak pada tahun yang akan datang, dapat dihitung dengan rumus:

$$PTBI_{t+1} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak Tahun Berikut}}{\text{Rata-Rata Total Asset}}$$

### Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book-tax differences*)

*Book-tax differences* adalah perbedaan yang terjadi antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Hanlon (2005) mengatakan terdapat 3 kondisi mengenai *book-tax differences* yaitu *Large Positive Book-tax differences* (LPBTD), *Large Negative Book-tax differences* (LNBTD), dan *Small Book-tax differences* (SBTD). LPBTD adalah perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dimana laba akuntansi lebih tinggi daripada laba fiskal. LNBTD adalah perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dimana laba akuntansi lebih rendah daripada laba fiskal. Kondisi ketiga yaitu SBTD dimana perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal sangat kecil. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suwandika dan Astika (2013), ketiga kondisi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### *Large Negative Book-tax differences* (LNBTD)

LNBTD merupakan variabel indikator yang diperoleh dengan cara mengurutkan perbedaan

temporer (diwakili oleh akun manfaat pajak tangguhan) per tahun, kemudian seperlima urutan terendah dari sampel mewakili kelompok LNBTD diberi kode 1, sedangkan kelompok LPBTD dan SBTD diberi kode 0.

#### *Large Positive Book-tax differences* (LPBTD)

LPBTD merupakan variabel indikator yang diperoleh dengan cara mengurutkan perbedaan temporer (diwakili oleh akun beban pajak tangguhan) per tahun, kemudian seperlima urutan tertinggi dari sampel mewakili kelompok LPBTD diberi kode 1, sedangkan kelompok LNBTD dan SBTD diberi kode 0.

#### *Small Book-tax differences*

SBTD merupakan subsampel perusahaan sisa dari LNBTD dan LPBTD atau merupakan bagian tengah antara pengelompokan LNBTD dan LPBTD.

#### Arus Kas Operasi

Variabel independen atau variabel bebas berikutnya adalah Aliran Arus Kas. Aliran kas dengan arus kas memiliki pengertian yang sama, hanya saja arus kas lebih sering digunakan secara umum. Komponen arus kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas Operasi. Arus Kas Operasi merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, arus kas operasi akan diukur dengan:

$$PTBI_{t+1} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak Tahun Berikut}}{\text{Rata-Rata Total Asset}}$$

Dimana:

$CFO_t$  = Arus kas operasi pada tahun berjalan

Rerata Total Asset = Rata-rata total asset pada tahun berjalan.

#### Besaran AkruaI

Variabel independen atau variabel bebas terakhir adalah besaran akrual. Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002). Berdasarkan Hanlon (2005), besaran akrual diukur sebagai berikut:

$$\text{Akrual} = \frac{(PTBI_t - CFO_t)}{\text{Rata-Rata Total Asset}}$$

Dimana:

$PTBI_t$  = Laba Akuntansi sebelum pajak tahun t

$CFO_t$  = Arus Kas Operasi tahun t

Rata-Rata Total Asset = Rata-rata total Asset perusahaan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (Book-tax differences)**

**Analisis Regresi Linear Sederhana**

Sebelum melakukan pemilihan model data panel, peneliti melakukan analisis regresi linear sederhana, analisis ini dilakukan untuk menguji sejauh mana hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi *linear* sederhana digunakan untuk menguji pengaruh variabel laba sebelum pajak tahun berjalan (PTBI<sub>t</sub>) terhadap variabel laba sebelum pajak tahun berikut (PTBI<sub>t+1</sub>). Model regresi yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$$PTBI_{t+1} = \tilde{a}_0 + \tilde{a}_1 PTBI_t + \tilde{a}_{t+1}$$

**Pemilihan Model Data Panel**

Pemilihan model data panel akan digunakan dengan melakukan pengujian terhadap uji *Chow Test* dan uji *Hausman Test*. Model regresi yang akan digunakan untuk melakukan pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

$$PTBI_{t+1} = \hat{a} + \hat{a}_1 LPBTD_t + \hat{a}_2 LNBTD_t + \hat{a}_3 PTBI_t + \hat{a}_4 LPBTD * PTBI_t + \hat{a}_5 LNBTD * PTBI_t + \hat{a}_6 CFO_t + \hat{a}_7 Akrua_t + \hat{a}$$

Model yang terbaik di uji dengan pengujian *Chow Test* dan uji *Hausman Test*, hasil keduanya menunjukkan model yang digunakan dalam penelitian adalah model *Fixed Effect*.

Tabel 1: Analisis regresi persistensi laba

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.283671	0.016001	17.72800	0.0000
LPTBI_T	0.061931	0.005461	11.33966	0.0000
<i>R-squared</i>	0.378658	Mean dependent var	0.117637	
<i>Adjusted R-squared</i>	0.375714	S.D. dependent var	0.119218	
<i>S.E. of regression</i>	0.094196	<i>Akaike info criterion</i>	-1.877532	
<i>Sum squared resid</i>	1.872180	<i>Schwarz criterion</i>	-1.845971	
<i>Log likelihood</i>	201.9572	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	-1.864777	
<i>F-statistic</i>	128.5878	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.223489	
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000			

Sumber : Dari data yang diolah dengan *Eviews 6.0*

Dari pengujian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa laba sebelum pajak tahun berjalan (PTBI<sub>t</sub>) berpengaruh secara signifikan terhadap PTBI<sub>t+1</sub>. Dengan nilai *p-value (prob. t-statistic)* adalah 0,00000. Maka hal ini menunjukkan laba sebelum pajak tahun berikut mampu dijelaskan oleh laba sebelum pajak tahun berjalan atau secara

sederhana dapat dikatakan dalam sampel perusahaan manufaktur terdapat persistensi laba. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwandika & Astika (2013) yang menunjukkan bahwa laba sebelum pajak tahun berjalan (PTBI<sub>t</sub>) mampu memberikan pengaruh signifikan dan mampu memberikan gambaran terhadap laba sebelum pajak tahun berikutnya (PTBI<sub>t+1</sub>).

Juga dijumpai *book-tax differences* tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, hal ini terlihat dari *p-value (prob. t-statistic)* LNBTD x PTBI<sub>t</sub> (PTLN) dalam model *Fixed Effect* sebesar 0,5873, dan nilai dari *p-value* LPBTD x PTBI<sub>t</sub> (PTLP) adalah 0,0786. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *book-tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmansyah (2016) yang mengatakan bahwa *book-tax differences* besar tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba dan perusahaan dengan *book-tax differences* besar tidak terbukti memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan *Book-tax differences* kecil. Tabel 2: *Fixed Effect Model* Penelitian.

Tabel 2: *Fixed Effect Model* Penelitian

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.026921	0.033169	0.811629	0.4184
LPBTD	-0.049496	0.026530	-1.865671	0.0643
LNBTD	-0.005824	0.027181	-0.214268	0.8307
LPTBI_T	-0.018405	0.008425	-2.184660	0.0306
PTLN	-0.005616	0.010323	-0.544057	0.5873
PTLP	-0.014996	0.008462	-1.772030	0.0786
CFO	0.397268	0.120879	3.286484	0.0013
AKRUAL	0.205888	0.126530	1.627189	0.1060
<i>Effects Specification</i>				
<i>Cross-section fixed (dummy variables)</i>				
<i>R-squared</i>	0.901621	Mean dependent var	0.117637	
<i>Adjust R-squared</i>	0.845509	S.D. dependent var	0.119218	
<i>S.E. of regression</i>	0.046859	<i>Akaike info criterion</i>	-3.006973	
<i>Sum squared resid</i>	0.296428	<i>Schwarz criterion</i>	-1.776077	
<i>Log likelihood</i>	398.2426	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	-2.509527	
<i>F-statistic</i>	16.06814	<i>Durbin-Watson stat</i>	2.392636	
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000			

Sumber : Dari data yang diolah dengan *Eviews 6.0*

Untuk arus kas operasi dalam studi ini berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Nilai *p-value (prob. t-statistic)* sebesar 0,0013 dapat disimpulkan bahwa Arus kas operasi (CFO) memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Putri (2015), dan Linawati (2017). Hal ini

akan mengakibatkan semakin tinggi arus kas operasi pada perusahaan, semakin meningkat pula persistensi laba suatu perusahaan, begitu pula sebaliknya jika arus kas operasi menurun, maka persistensi laba pun akan menurun.

Untuk hasil analisis pengaruh besaran akrual ditemukan nilai *p-value* (*prob. t-statistic*) adalah 0,1060 hal ini menunjukkan besaran akrual tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Purwanti (2010) dan Linawati (2017).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Laba sebelum pajak tahun berjalan ( $PTBI_t$ ) mampu menggambarkan laba sebelum pajak tahun berikutnya ( $PTBI_{t+1}$ ), sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat persistensi laba dalam 71 sampel perusahaan manufaktur.
2. *Book-tax differences* (BTD) tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.
3. Arus kas operasi (CFO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.
4. Besaran Akrual (Akrual) tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

### Saran

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, atas keterbatasan tersebut penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian berikutnya dapat menambahkan atau mengganti variabel-variabel selain variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini seperti kepemilikan keluarga, tingkat hutang atau volatilitas penjualan, serta menambahkan sampel yang lebih banyak dari penelitian ini.
2. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang meliputi perbedaan permanen dan perbedaan temporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S., & Trisnawati, E. (2013). *Akuntansi Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Atmaja, L. (2010). *Teori & Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Barus, A.C., & Rica, V. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. 4(2), 71-80.
- Darmansyah. (2016). Pengaruh aliran kas, perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal, hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan jasa investasi. *Jurnal Ilmiah WIDYA Ekonomika*. 1(2), 1-7.
- Dechow, P., & Dichev, I.D. (2002). The quality of accruals and earnings: the role of accrual estimation errors. *The Accounting Review*, 77(Supplement), 35-59.
- Dewi, N.P.L., & Putri, I.G.A.M.A.D. (2015). Pengaruh book-tax difference, arus kas operasi, arus kas akrual, dan ukuran perusahaan pada persistensi laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 10(1), 244-260.
- Fadilah, N., & Wijayanti, P. (2017). Book-tax differences dan persistensi laba pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi Paradigma JAMAL*. 8(2), 262-273.
- Fanani, Z. (2010). Analisis faktor-faktor penentu persistensi laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 7(1), 109-123.
- Hanlon, M. (2005). The persistence and pricing of earnings, accruals, and cash flows when firms have large book-tax differences. *The Accounting Review*. 80, 137-166.
- Ikatan Akuntansi Indonesia . (2017). *Standar Akuntansi Indonesia*. Jakarta: IAI.
- Indra, C. (2014). Pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi*. 2(3).
- Jensen, M.C., & Meckling, W.H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency cost, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kusuma, B., & Sadjiarto, R. A. (2014). Analisa pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, book tax gap, dan tata kelola perusahaan terhadap persistensi laba. *Tax & Accounting Review*. 4(1).
- Penman, S.H., & Zhang, X. J. (2002). Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns. *The Accounting Review*, 77(2), 237-264.
- Prasetyo, B. H., & Rafitaningsih. (2015). Analisis book tax differences terhadap persistensi laba, akrual, dan aliran kas pada perusahaan jasa telekomunikasi. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*. 1(1), 27-32.
- Purwanti, T. (2010). Analisis pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, leverage, siklus operasi, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan likuiditas terhadap kualitas laba. Other thesis. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sa'adah, D., Nurhayati, & Fadilah, S. (2017). Pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. *Akuntansi, Gelombang 2*. 3(2), 136-147.
- Schick, Allen. (2007). Performance budgeting and accrual budgeting: decision rules or analytic tools?. *OECD Journal on Budgeting*. 7(2), ISSN 1608-7143.
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). *Earnings Quality*. *Accounting Horizons*, 97-110.

- Sloan, R. G. (1996). Do stock prices fully reflect information in accruals and cash flows about future earnings?. *The Accounting Review*. 71 (July), 289-315.
- Susiani, D., & Marsudi, A. S. (2006) Dampak Underperformance setelah penawaran seasoned equity offering, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi AKSES*, 1(2), 1-14.
- Suwandika, I.M.A., & Astika, I.B.P. (2013). Pengaruh perbedaan laba akuntansi, laba fiskal, tingkat hutang pada persistensi laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 5(1), 196-214.
- Thiono, H. (2006). Perbandingan keakuratan model arus kas metoda langsung dan tidak langsung dalam memprediksi arus kas dan deviden masa depan. *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*.
- Wijayanti, H.T. (2010). Analisis pengaruh book-tax differences terhadap persistensi laba. *Riset Manajemen dan Akuntansi*. 1(1), 67-77.
- Yuwana, V., & Christiawan, Y. J. (2014). Analisis Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan. *Business Accounting Review*. 2(1).